

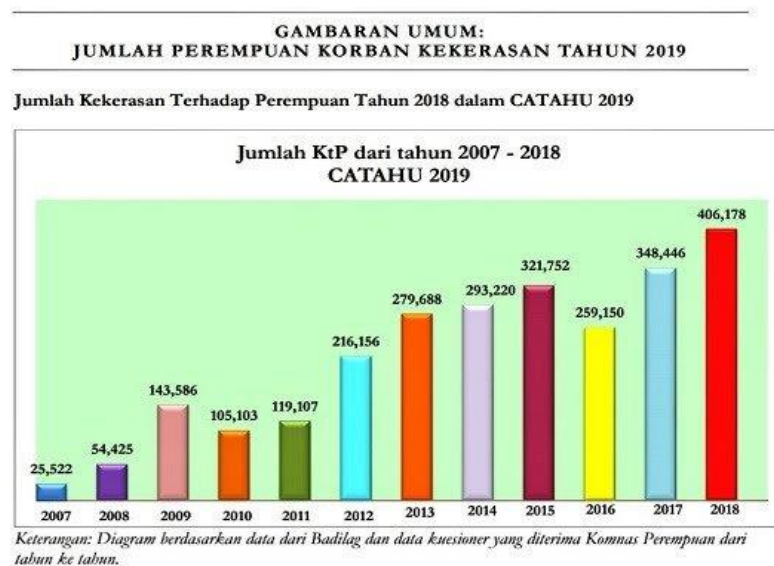
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seks merupakan suatu kebutuhan yang secara alamiah melekat pada setiap manusia, tidak terkecuali para remaja. Meskipun telah di sepakati bahwa pendidikan seks merupakan hal yang penting dan sangat urgent, tetapi dalam sosialisasinya ke kalangan remaja jika dimasukkan dalam kurikulum sekolah masih menjadi kontroversi berbagai pihak. Umumnya pendidikan formal seperti sekolah hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan seksualitas kepada peserta didik tanpa kesadaran akan nilai dan norma dalam seks itu sendiri. Sehingga tidak heran jika banyak para remaja yang melibatkan diri pada masalah sosial seperti seks bebas.

Akhir-akhir ini di Indonesia banyak remaja yang terjun ke dunia bebas dengan berbagai latar belakang. Banyak koran-koran lama maupun berita online yang memuat berita-berita tentang kawin paksa, pernikahan dini, pemerkosaan, perzinahan, pelacuran, perceraian dan lain-lain. Bahkan seks seolah-olah mengambil peranan penting dalam kehidupan. Berbagai macam kasus kekerasan seksual seperti pedofilia, sodomi, bahkan pemerkosaan juga marak terjadi di Indonesia. Hal itu di buktikan dengan meningkatnya angka kriminalitas dari tahun ke tahun. Data Komnas Perempuan dalam CATAHU (Catatan Tahunan) tahun 2019 tentang kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa terdapat 406.178 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak perempuan yang ditangani oleh PA. Dari total 406.178 kasus, sebanyak 392.610 kasus (98%) merupakan data PA dan 13.568 kasus (3%) adalah data yang didapat dari hasil pengisian dan pengambilan formulir oleh 209 lembaga mitra penyedia layanan pendataan Komnas Perempuan.



Gambar 1.1 Jumlah Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018 dalam CATAHU 2019

(<https://m.bisnis.com/amp/read/20190306/15/896985/laporan-kekerasan-terhadap-perempuan-2018-capai-406.178-kasus-naik-165>)

Dari pendataan oleh lembaga mitra penyedia layanan pendataan Komnas Perempuan berdasarkan hasil kuesioner tersebut, tampak angka kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2018 dalam Catahu 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 406.178 kasus dan mengalami peningkatan sekitar 14% dibandingkan dengan kasus pada tahun sebelumnya (Catahu 2018) yang hanya sebesar 348.446 kasus.

Peningkatan kasus seksual yang terjadi saat ini menjadi ancaman bagi generasi muda, khususnya anak-anak maupun remaja perempuan yang masih kosong dalam pengetahuannya tentang seks. Remaja usia 12 sampai 15 tahun umumnya sudah memiliki tanda seks sekundernya yang mulai berkembang. Keinginan tahuanannya mengenai hal-hal yang berbau seksualitas dalam bentuk libido pun mulai tampak dan terus berkembang seiring bertambahnya usia. Beberapa perubahan juga mulai dirasakan remaja, diantaranya suara mulai berubah, keinginan dipuja dan memuja mulai muncul, keinginan bercumbu juga mulai tampak. Pada masa ini remaja perempuan telah memasuki masa menstruasi. Perubahan-perubahan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan

dan kejiwaan remaja tersebut, dimana setiap remaja membutuhkan masa untuk menyesuaikan sehingga dapat menerima keadaan tersebut, salah satunya dengan adanya proses kematangan seksual sebagai awal masuk masa remaja.

Pemahaman yang benar mengenai *education sex* amat sangat diperlukan bagi para remaja. Adiningsih dalam Susilowati (2008) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di Indonesia masih sangat minim, banyak remaja yang mengonsumsi informasi yang kurang akurat mengenai kesehatan seksual maupun reproduksi, memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi diri, baik melalui media cetak maupun media elektronik. Tidak sedikit remaja yang memiliki rasa penasaran yang berlebihan sehingga membuat banyak remaja menggali pengetahuan tentang seks secara otodidak. Bahkan mereka hanya mempelajari pendidikan seks secara teoritis saja, tanpa mengetahui bagaimana mengendalikannya sehingga terperosok pada informasi yang menyesatkan. Hal tersebut di anggap cukup beresiko, karena seks yang mereka fahami hanya untuk sekedar kebutuhan biologis, sehingga nilai seks berubah menjadi aktivitas bebas nilai.

Profesor Gawshi (Madani, 2003) berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan suatu cara mentransmisikan pengetahuan yang benar dan akurat kepada peserta didik dengan menyiapkannnya untuk beradaptasi dengan baik terhadap sikap dan perilaku seksual di masa kehidupannya. Selain itu pemberian pengetahuan seksual ini bertujuan agar peserta didik cenderung berfikir secara logis dan benar terhadap hal-hal seksual reproduksi. Pendidikan seks juga membekali individu dengan berbagai konsep kehalalan dan keharaman yang di sebut sebagai pengetahuan yang benar. Pendidikan seks seyogyanya tetap berawal dari rumah, namun di Indonesia banyak para orang tua yang tidak termotivasi untuk memberikan pengetahuan seksual reproduksi terhadap anaknya. Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa kurang mampu dan minim pengetahuan seksual reproduksi dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan seks anak-anak mereka. Selain itu, penerapan pendidikan seks dalam kurikulum sekolah juga memerlukan pertimbangan yang cukup mendalam. Oleh karena itu, salah satu solusi pendidikan seks

dapat di terapkan yaitu pada jalur pendidikan non formal seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, ceramah agama, maupun yang lain.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan para peserta didik yang kurang terpenuhi pada jalur sekolah. Jenjang pendidikan yang diterapkan di Madrasah Diniyah yakni dengan sistem klasial, di antaranya madrasah diniyah awaliyah, madrasah diniyah wustho dan madrasah diniyah ulya. Madrasah Diniyah merupakan lembaga yang bergulat dalam mempelajari ajaran, hukum dan syariat islam yang bertujuan menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. Sehingga Madrasah Diniyah di anggap oleh sebagian masyarakat menjadi solusi tepat untuk mengatasi fenomena tersebut. Dengan kata lain, tujuan di terapkan nya pendidikan seks yakni guna membekali dan meluruskan pengetahuan para peserta didik mengenai pengetahuan seks yang benar, sehingga setiap individu akan terdorong untuk bertanggung jawab mengendalikan gairah seksualnya sehingga terhindar dari penyimpangan masalah seksual.

Madrasah Diniyah Wasathiyah Tanwirul Qulub yang terletak di desa Tanggungan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro ini merupakan madrasah yang letaknya berada di lingkungan pedesaan yang sebagian masyarakatnya masih menganut budaya pernikahan dini. Bahkan tak jarang banyak remaja desa setelah menempuh pendidikan SLTP maupun SLTA tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan memilih untuk menikah. Tak heran jika madrasah diniyah tersebut menerapkan pembelajaran pendidikan seks kepada peserta didik. Para santri di Madrasah Diniyah Wasathiyah Tanwirul Qulub mayoritas berasal dari desa setempat dan berusia 15-19 tahun. Hal ini membuat ketertarikan tersendiri bagi peneliti karena kitab yang membahas hal-hal berbau seksualitas tersebut yang seharusnya di pelajari oleh santri yang berusia di atas 19 tahun atau bisa di katakan usia siap menikah malah sudah di ajarkan kepada para santriwati yang rata-rata masih menempuh pendidikan SLTA. Selain itu kitab Qurrotul Uyun tersebut juga di ajarkan oleh ustadz yang berjenis kelamin laki-laki.

Ustadz merupakan seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren maupun madrasah diniyah. Selain sebagai tenaga pengajar, Ustadz juga menjadi seorang pembina dan pembimbing para santri dan santriwati, baik itu dalam kedisiplinan beribadah, ketaatan beragama, maupun dalam pengaplikasian nilai-nilai keagamaan yang telah diberikan. Adapun pendidikan seks yang dipelajari di Madrasah Diniyah Wasathiyah Tanwirul Qulub adalah dengan menggunakan metode pengkajian kitab kuning (kitab karya ulama klasik) yang sangat fenomenal di kalangan pondok pesantren salaf yakni Kitab Qurrotul Uyun. Kitab tersebut terkenal dengan pembahasannya mengenai seks yang sangat mendalam. Dalam proses pembelajaran kitab ini ustadz berhadapan dan melakukan komunikasi secara langsung dengan santriwati. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi kesehatan, yakni komunikasi yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk mempengaruhi secara positif para santri terhadap perilaku kesehatan mereka, dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode komunikasi. Interaksi antara ustadz dan santriwati tersebut merupakan bentuk komunikasi kesehatan. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung tersebut merupakan proses komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustadz dengan santriwati terdapat berbagai informasi kesehatan. Komunikasi ini dianggap lebih efektif bila dibandingkan dengan model komunikasi yang lain.

Oleh karena itu, dengan fakta di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Kredibilitas Komunikator dalam pembelajaran kitab Qurrotul Uyun (Pendidikan Seks Klasik) di Madrasah Diniyah Wasathiyah Tanwirul Qulub Desa Tanggungan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dijadikan fokus penelitian yaitu : “Bagaimana kredibilitas komunikator (ustadz) terhadap komunikan (santriwati) di Madrasah Diniyah Wasathiyah Tanwirul

Qulub pada saat proses pembelajaran kitab Qurrotul Uyun (Pendidikan Seks Klasik) berlangsung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah :
 “Untuk mengetahui kredibilitas komunikator (ustadz) terhadap komunikan (santriwati) dalam proses pembelajaran kitab qurrotul uyun (pendidikan seks klasik) di Madrasah Diniyah Wasathiyah Tanwirul Qulub”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Memberi kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu dibidang komunikasi kesehatan dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah maupun lembaga lain
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembaca dan menjadi referensi bagi peneliti lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi gambaran bagaimana komunikasi kesehatan yang berlangsung dalam pembelajaran pendidikan seks klasik.
- b. Dapat menjadi acuan dan pengetahuan bagi para remaja terkait informasi kesehatan reproduksi yang benar dan akurat sehingga tidak terjerumus dalam perkara diluar norma agama.
- c. Sebagai salah satu bentuk sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi Ustadz di Madrasah Diniyah Wasathiyah Tanwirul Qulub Desa Tanggungan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dan bagi lembaga non formal lain dalam meningkatkan aktifitas pembelajaran dan pembinaan para santri dalam praktik pembelajaran pendidikan seks.

